

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan pertanian, pertambangan, industri, keuangan, perdagangan jasa investasi, dan telekomunikasi. Pengelolaan perusahaan dalam mencapai tujuannya harus melakukannya dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan dengan juga pertumbuhan ekonomi.

Menurut Simorangkir dalam Afni (2014), Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk menilai baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba menggambarkan hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan. Laporan laba rugi dan penghasilan lainnya adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja keuangan selama periode tertentu (Martani, Veronica, Wardhani, & Tanudjaya, 2016).

Indikator untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal sangatlah penting, karena laba merupakan tujuan utama pada suatu perusahaan (Suryanto, 2017). Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan.

Pertumbuhan laba menunjukkan peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba mencerminkan pengembalian kepada ekuitas untuk periode bersangkutan. Laba itu sendiri merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi.

Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Indonesia yang besar juga menjadi penopang pertumbuhan pendapatan ini. Menurut Sukimo dalam Amiruddin (2018), pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui pertumbuhannya, maka harus dilakukan perbandingan pendapatan nasional negara dari tahun ke tahun, yang kita kenal dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017. Hasil kinerja ini menjadikan sektor tersebut kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Selain itu, capaian tersebut mengalami kenaikan empat persen dibanding periode yang sama tahun 2016. Sedangkan, kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar

6,21% pada triwulan III/2017 atau naik 3,85% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilihat dari perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) triwulan II/2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3% dibanding periode yang sama tahun 2016. Sedangkan, untuk penanaman modal asing (PMA) sebesar USD1,46 miliar (www.kemenperin.go.id).

Walaupun demikian, capaian yang ada beberapa emiten makanan dan minuman juga mengalami penurunan dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8% hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77% (www.katadata.co.id).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dari pendapat para ahli yang mengacu pada faktor-faktor yang akan diteliti. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013), dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja perusahaan, bagi seorang investor atau pelaku pasar profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui adanya efektifitas dalam proses kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memperlihatkan

keberhasilan perusahaandalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga asset. Menurut Sasongko dan Shaliza (2019), profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan karena penambahan kemakmuran atau peningkatan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba. Penelitian dari Agustina dan Rice (2016), mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor yang kedua yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba dan pertumbuhan ekonomi yaitu *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. *Debt equity ratio* yang optimal merupakan struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimalkan nilai perusahaan (Sasongko dan Shaliza, 2019). DER adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk membayar hutang. DER memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, semakin kecil DER maka semakin besar pertumbuhan laba. Penelitian Fadela (2015), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sasongko dan Shaliza (2019) dan Anisah Lubis (2018), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor yang juga mampu mempengaruhi pertumbuhan laba selanjutnya adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Pinasti & Mustikawati (2018), BOPO merupakan efisiensi operasional bank dapat dihitung dengan rasio biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional, semakin efisien suatu bank maka semakin tinggi tingkat laba bank tersebut. Rasio biaya operasional digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Efilia (2014), menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara BOPO terhadap pertumbuhan laba bank, sementara penelitian dari Aini (2013), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian ulang.

Adapun faktor lain yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian Agustina dan Rice (2016) adalah inflasi. Perekonomian terus memberikan sinyal yang kurang baik, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Menurut Wibowo dan Syaichu (2013) meningkatkan inflasi adalah signal negatif para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Target inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Salah satu upaya pengendalian inflasi adalah target inflasi yang diharapkan mampu menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya, sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang stabil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan laba perusahaan cenderung turun dalam beberapa periode.
2. Perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja keuangannya.
3. Kondisi global yang menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan menjadi menurun dari tahun ke tahun
4. Kurangnya daya beli masyarakat terhadap industri makanan dan minuman.
5. Adanya perlambatan perkembangan industri sektor makanan dan minuman.
6. Terjadinya inflasi global yang berdampak pada operasional perusahaan.
7. Biaya operasional perusahaan meningkat sehingga pendapat laba jadi menurun
8. Pertumbuhan ekonomi cenderung turun sehingga daya beli masyarakat juga menjadi turun dan berdampak pada kurang produktifitas operasional perusahaan.
9. Pasar modal perusahaan kurang diminati investor.
10. Perusahaan terancam mengalami *Financial distress* yang diakibatkan terjadinya inflasi global

1.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini dengan hanya membahas tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis berusaha untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah DER berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah DER berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen mengenai gambaran mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi sehingga dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi dengan fokus pada akuntansi keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Mempraktikkan teori dan ilmu akuntansi keuangan yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dengan membandingkan secara realitas dan juga lebih mengembangkan wawasan agar dapat berfikir kritis secara ilmiah.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan manfaat terkait langkah apa saja yang akan dilakukan pihak manajemen perusahaan agar meningkatkan kinerja keuangan dalam pengembangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penanaman saham yang terkait dengan struktur modal yang dilakukan perusahaan.